

BAB V

RASIO LIKUIDITAS

Setelah mempelajari bab ini, Anda diharapkan mampu untuk :

1. Mendefinisikan pengertian rasio likuiditas
2. Menjelaskan tujuan rasio likuiditas
3. Menjelaskan manfaat rasio likuiditas
4. Menguraikan jenis – jenis rasio likuiditas
5. Mendiskusikan kasus – kasus yang berhubungan dengan rasio likuiditas

A. Pengertian Rasio Likuiditas

Kita sering kali mendengar atau bahkan melihat ada perusahaan yang tidak mampu atau tidak sanggup untuk membayar seluruh atau sebagian utang (kewajibannya) yang sudah jatuh tempo pada saat ditagih. Atau terkadang perusahaan juga sering tidak memiliki dana untuk membayar kewajibannya tepat waktu. Mengapa hal tersebut terjadi? Karena perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk menutupi utang yang jatuh tempo tersebut.

Kasus seperti ini akan sangat mengganggu hubungan baik antara perusahaan dengan para kreditor, atau juga dengan para distributor. Dalam jangka panjang, kasus ini akan berdampak pula kepada para pelanggan (konsumen). Artinya pada akhirnya perusahaan akan memperoleh krisis kepercayaan dari berbagai pihak yang selama ini membantu kelancaran usahanya. Padahal kita tahu bahwa kepercayaan dari berbagai pihak terhadap perusahaan merupakan modal utama perusahaan dalam mencapai target yang telah ditetapkan.

Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama, bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali. Atau kedua, bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual sediaan atau aktiva lainnya.

Dalam praktiknya, tidak jarang pula perusahaan mengakui hal sebaliknya, yaitu kelebihan dana. Artinya jumlah dana tunai dan dana yang segera dapat dicairkan melimpah. Kejadian ini bagi perusahaan juga kurang baik karena ada aktivitas yang tidak dilakukan secara optimal. Manajemen kurang mampu menjalankan kegiatan operasional perusahaan, terutama dalam hal menggunakan dana yang dimiliki. Sudah pasti hal ini akan berpengaruh terhadap usaha pencapaian laba seperti yang diinginkan.

Penyebab utama kejadian kekurangan dan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya tersebut sebenarnya adalah akibat kelalaian manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya. Kemudian, sebelumnya pihak manajemen perusahaan tidak menghitung rasio keuangan yang diberikan sehingga tidak mengetahui bahwa sebenarnya kondisi perusahaan sudah dalam keadaan tidak mampu lagi karena nilai utangnya lebih tinggi dari harta lancarnya. Seandainya perusahaan sudah menganalisis rasio yang berhubungan dengan hal tersebut, perusahaan dapat mengetahui dengan mudah kondisi dan posisi perusahaan sebenarnya. Kemudian, perusahaan dapat berusaha untuk mencari jalan keluarnya. Analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar utang atau kewajibannya dikenal dengan nama analisis rasio likuiditas.

Fred Wescon menyebutkan bahwa rasio likuiditas (liquidity ratio) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk mengukur atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, James O. Gill menyebutkan rasio likuiditas mengukur jumlah kas atau jumlah investasi yang dapat dikonversikan atau diubah menjadi kas untuk membayar pengeluaran, tagihan, dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo.

Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan illikuid.

Sebagai contoh, sebuah perusahaan memiliki utang yang segera jatuh tempo senilai Rp1.000.000,00, sementara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan sebesar Rp1.200.000,00. Maka, perusahaan ini dikatakan likuid. Artinya, perusahaan mampu membayar utang tersebut. Sebaliknya, jika aktiva lancar yang dimiliki perusahaan hanya sebesar Rp800.000,00 perusahaan ini dikatakan illikuid. Artinya perusahaan tidak mampu membayar utang dengan seluruh aktiva lancar yang dimilikinya. Perusahaan masih kekurangan sebesar Rp200.000,00 untuk menutupi utangnya.

Meskipun kondisi dalam keadaan likuid, posisi keuangannya mengkhawatirkan karena sisa harta lancar tinggal Rp200.000,00. Hal ini berbahaya karena misalnya ada kewajiban lainnya, pada saat ditagih perusahaan tidak mampu membayarnya. Jadi ukuran perusahaan yang baik tidak hanya sekadar likuid saja, tetapi harus memenuhi standar likuiditas tertentu sehingga tidak membahayakan kewajiban lainnya. Dalam praktiknya standar likuiditas yang baik adalah 200% atau 2 : 1. Sebagai contoh di atas total harta lancar Rp2.000.000,00, Sedangkan total harta lancar Rp1.000.000,00. Namun, standar likuiditas ini tidak mutlak dilakukan karena tergantung jenis industrinya.

B. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian, pihak luar perusahaan juga memilikikepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan. Atau juga pihak distributor atau supplier yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayaran secara angsuran kepada perusahaan.

Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya terdapat banyak manfaat atau tujuan analisis rasio likuiditas bagi perusahaan, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, dan pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan seperti kreditor dan distributor atau supplier. '

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas;

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya. kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar hewnjiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan nota] aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kuwajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lanau dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.

9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyanggah dana (kreditor), investor, distributor, dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Hal ini tergambar dari rasio yang dimilikinya. Kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak kreditor untuk memberikan pinjaman selanjutnya. Kemudian, bagi pihak distributor adanya kemampuan membayar mempermudah dalam memberikan keputusan untuk menyetujui penjualan barang dagangan secara angsuran. Artinya, ada jaminan bahwa pinjaman yang diberikan akan mampu dibayar secara tepat waktu. Namun, rasio likuiditas bukanlah satu-satunya cara atau syarat untuk menyetujui pinjaman atau penjualan barang secara kredit.

C. Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Secara umum tujuan utama rasio keuangan digunakan adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Namun, di samping itu, dari rasio likuiditas dapat diketahui hal-hal lain yang lebih spesifik yang juga masih berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semua ini tergantung dari jenis rasio likuiditas yang digunakan. Dalam praktiknya, untuk mengukur rasio keuangan secara lengkap, dapat menggunakan jenis-jenis rasio likuiditas yang ada

Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu:

1. rasio lancar (current ratio)
2. rasio sangat lancar (quick ratio atau acid test ratio)
3. rasio kas (cash ratio)
4. rasio perputaran kas
5. inventory to net working capital

1. Rasio Lancar (Current Ratio)

Rasio lancar atau (current ratio) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (margin of safety) suatu perusahaan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Versi terbaru pengukuran rasio lancar adalah mengurangi sediaan dan piutang.

Aktiva lancar (current assets) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, biaya dibayar di muka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya.

Utang lancar (current liabilities) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, utang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima di muka, utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya. sekalipun kita tahu bahwa target yang telah ditetapkan perusahaan biasanya ditetapkan berdasarkan rata-rata industri untuk usaha yang sejenis.

Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada di titik aman dalam jangka pendek. Namun, sekali lagi untuk mengukur kinerja manajemen, ukuran yang terpenting adalah rata-rata industri untuk perusahaan yang sejenis.

Rumus untuk mencari rasio lancar atau current ratio dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar (current assets)}}{\text{Utang lancar (current liabilities)}}$$

Untuk pembahasan rasio-rasio ini kita menggunakan laporan keuangan PT Yumiko Maharani, Tbk yang ada di halaman 111 dan 112.

Contoh :

Komponen Laporan Keuangan	2005	2006
Total aktiva lancar (current assets)	1.640	1.340
Total utang lancar (current liabilities)	750	750

Untuk tahun 2005:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Rp } 1.640}{\text{Rp } 750} = 2,18 \text{ kali (dibulatkan 2,2 kali)}$$

Artinya jumlah aktiva lancar sebanyak 2,2 kali utang lancar, atau setiap 1 rupiah utang lancax dijamin oleh 2,2 rupiah harta lancar atau 2,2: 1 antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Untuk tahun 2006:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Rp } 1.340}{\text{Rp } 750} = 1,8 \text{ kali (dibulatkan ,1,8 kali)}$$

Artinya jumlah aktiva lancar sebanyak 1,8 kali utang lancar, atau setiap 1 rupiah utang lancar dijamin oleh Rp1,8 harta lancar atau 1,8: 1 antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Jika rata-rata industri untuk current ratio adalah dua kali. keadaan perusahaan untuk tahun 2005 berada dalam kondisi baik mengingat rasionya di atas rata-rata industri. Namun, untuk tahun 2006 kondisinya kurang baik jika dibandingkan dengan perusahaan lain karena rasionya masih di bawah ratarata industri.

2. Rasio Cepat (Quick Ratio)

Rasio cepat (quick ratio) atau rasio sangat lancar atau acid test ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (inventory). Artinya nilai sediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar. kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

Untuk mencari quick ratio; diukur dari total aktiva lancar. kemudian dikurangi dengan nilai sediaan. Terkadang perusahaan juga memasukkan biaya yang dibayar di muka jika memang ada dan dibandingkan dengan seluruh utang lancar. “

Rumus untuk mencari rasio cepat (quick ratio) dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Quick Ratio (Acid Test Ratio)} = \frac{\text{current assets} - \text{inventory}}{\text{current liabilities}}$$

Atau

$$\text{Quick Ratio (Acid Test Ratio)} = \frac{\text{kas} + \text{bank} + \text{efek} + \text{piutang}}{\text{current liabilities}}$$

Contoh :

Komponen Laporan Keuangan	2005	2006
Total aktiva lancar (current assets)	1.640	1.340
Total utang lancar (current liabilities)	750	750
Persediaan	250	310

Untuk tahun 2005 :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Rp } 1.640 - \text{Rp } 250}{\text{Rp } 750} = 2,52 \text{ kali}$$

Untuk tahun 2006 :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Rp } 1.340 - \text{Rp } 310}{\text{Rp } 750} = 2,2 \text{ kali}$$

Jika rata-rata industri untuk quick ratio adalah 1,5 kali, maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak harus menjual sediaan bila hendak melunasi utang lancar, tetapi dapat menjual surat berharga atau penagihan piutang.

Demikian pula sebaliknya, jika rasio perusahaan di bawah rata-rata industri, keadaan perusahaan lebih buruk dari perusahaan lain. Hal ini menyebabkan perusahaan harus menjual sediaannya untuk melunasi pembayaran utang lancar, Padahal menjual sediaan untuk harga yang normal relatif sulit, kecuali perusahaan menjual di bawah harga pasar, yang tentunya bagi perusahaan jelas menambah kerugian;

3. Rasio Kas (Cash Ratio)

Di samping kedua rasio yang sudah dibahas di atas, terkadang perusahaan juga ingin mengukur seberapa besar uang yang benar-benar siap untuk digunakan untuk membayar utangnya. Artinya dalam hal ini perusahaan tidak perlu menunggu untuk menjual atau menagih utang lancar lainnya yaitu dengan menggunakan rasio lancar.

Rasio kas atau cash ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersediaan dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Rumus untuk mencari rasio kas atau cash ratio dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{cash or cash equivalent}}{\text{current liabilities}}$$

Atau

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas+bank}}{\text{current liabilities}}$$

Contoh :

Komponen Laporan Keuangan	2005	2006
Total aktiva lancar (current assets)	1.640	1.340
Total utang lancar (current liabilities)	750	750
Kas	250	260
Giro (bank)	350	300

Cash ratio dapat dicari sebagai berikut :

Untuk tahun 2005 :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Rp } 250 + \text{Rp } 350}{\text{Rp } 750} = 0,8 \text{ atau } 80\%$$

Untuk tahun 2006 :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Rp } 260 + \text{Rp } 300}{\text{Rp } 750} = 0,746 \text{ atau } 75\%$$

Jika rata-rata industri untuk cash ratio adalah 50% maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Namun, kondisi rasio kas terlalu tinggi juga kurang baik karena ada dana yang menganggur atau yang tidak atau belum digunakan secara optimal. Sebaliknya apabila rasio kas di bawah rata-rata industri, kondisi kurang baik ditinjau dari rasio kas karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya.

4. Rasio Perputaran Kas

Menurut James O. Gill, rasio perputaran kas (cash turn over) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Untuk mencari modal kerja, kurangi aktiva lancar terhadap utang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini dikatakan sebagai modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan. Sementara itu, modal kerja kotor atau modal kerja saja merupakan jumlah dari aktiva lancar. Hasil perhitungan rasio perputaran kas dapat diartikan sebagai berikut.

- a. Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti, ketidak mampuan perusahaan dalam membayar tagihannya.
- b. Sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut.

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{modal kerja bersih}}$$

Untuk mengaplikasikan rumus diatas, dapat digunakan data sebagai berikut.

Contoh:

Komponen Laporan Keuangan	2005	2006
Penjualan Bersih (net sales)	5.950	5.550
Total Aktiva Lancar (current assets)	1.640	1.340
Total Utang Lancar (current assets)	750	750

Untuk tahun 2005 :

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{5.950}{1.640 - 750} = 6,68 \text{ kali dibulatkan (7 kali)}$$

Untuk tahun 2006 :

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{5.550}{1.340-750} = 9,4 \text{ kali dibulatkan (10 kali)}$$

Jika rata – rata industri untuk perputaran kas adalah 10%, keadaan perusahaan pada tahun 2005 kurang baik karena masih cukup jauh dari rata-rata industri. Namun, kondisi tahun 2006 dikatakan baik karena kondisinya sama dengan rata-rata industry.

5. Inventory to Net Working Capital

Inventory to net working capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Rumus untuk mencari Inventory to net working capital dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{inventory}}{\text{current assets} - \text{current liabilities}}$$

Contoh:

Komponen Laporan Keuangan	2005	2006
Total Aktiva Lancar (current assets)	1.640	1.340
Total Utang Lancar (current liabilities)	750	750
Persediaan (inventory)	250	310

Untuk tahun 2005 :

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{250}{1.640-750} = 0,105 \text{ dibulatkan (11\%)}$$

Untuk tahun 2006 :

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{310}{1.340-750} = 0,148 \text{ dibulatkan (15\%)}$$

Jika rata-rata industri untuk Inventory to net working capital adalah 12%, keadaan perusahaan pada tahun 2005 kurang baik karena masih di bawah rata-rata industri, namun tidak terlalu buruk karena masih mendekati rata-rata industri, hanya saja masih perlu ditingkatkan. Untuk tahun 2006 kondisinya baik karena berada di atas rata-rata industri. Artinya perusahaan melakukan peningkatan Inventory to net working capital dari tahun sebelumnya.

D. Hasil Pengukuran

Dari pengukuran rasio di atas dapat kita lihat kondisi dan posisi perusahaan seperti yang terlihat dalam tabel berikut ini.

No.	Jenis Ratio	2005	2006	Standar industri
1.	Current ratio	2,2 kali	1,8 kali	2 kali
2.	Quick ratio	2,5 kali	2,2 kali	1,5 kali
3.	Cash ratio	80%	75%	50%
4.	Cash turn over	7%	10%	10%
5.	Inventory to net working capital	11%	15%	12%

Rasio lancar (current ratio), dapat dilihat dari tabel terjadi penurunan sebanyak 2,2 kali. Hal ini dapat dikatakan memuaskan karena berada di atas rata-rata industri, namun sebaliknya pada tahun 2006 menjadi kurang memuaskan karena masih di bawah rata-rata industri.

Jika standar rata-rata industri untuk current ratio adalah dua kali, current ratio perusahaan tahun 2005 dikatakan baik. Namun, untuk tahun 2006 dikatakan kurang baik karena tidak memenuhi syarat standar rata-rata industri. Oleh karena itu, kondisi di tahun 2006 perlu dikhawatirkan mengingat rasio lancar yang dimiliki perusahaan masih di bawah rata-rata industri dan perlu ditingkatkan lagi seperti tahun sebelumnya. Hal ini penting mengingat rasio yang menyamai rata-rata industri yang dibutuhkan guna menumbuhkan tingkat kepercayaan berbagai pihak kepada perusahaan.

Hasil rasio cepat (quick ratio) dari tahun 2005 ke tahun 2006 juga mengalami perubahan atau penurunan. Jika semula pada tahun 2005 rasio cepatnya 2,5 kali, pada tahun 2006 turun menjadi 2,2 kali.

Jika standar rata-rata industri untuk quick ratio adalah 1,5 kali, kondisi perusahaan dapat dikatakan cukup memuaskan untuk kedua tahun tersebut, walaupun terjadi penurunan.

Hasil pengukuran rasio kas dari tahun 2005 ke tahun 2006 juga mengalami penurunan. Jika semula pada tahun 2005 rasio kas sebanyak 80%, pada tahun 2006 turun menjadi 75%.

Jika rata-rata Industri rasio kas 50%, perusahaan berada dalam memuaskan karena masih di atas rata-rata industri. Hanya saja perlu diantisipasi apakah penggunaan kas sudah dilakukan secara optimal karena rasio kas yang tinggi dicurigai karena manajemen belum melakukan pengelolaan secara baik, artinya adanya kas yang idle (menganggur) dan tentu saja ini dapat merugikan perusahaan.

Hasil pengukuran rasio perputaran kas dari tahun 2005 ke tahun 2006 juga mengalami kenaikan. Jika semula pada tahun 2005 rasionya sebesar 7%, pada tahun 2006 naik menjadi 10%. Ini berarti perusahaan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menutupi biaya-biaya perusahaan.

Jika rata-rata industri rasio perputaran kas 10%, kondisi perusahaan tahun 2005 tidak memuaskan karena masih dibawah rata-rata industri. Sementara itu, rasio untuk tahun 2006 memuaskan karena sama dengan rata-rata industri.

Hasil pengukuran Inventory to net working capital dari tahun 2005 ke tahun 2006 mengalami kenaikan. Jika semula pada tahun 2005 rasio kas sebanyak 1%, pada tahun 2006 naik menjadi 15%.

Jika standar rata-rata industri inventory to net working capital 12%, rasio perusahaan ini untuk tahun 2005 dinilai kurang baik meski tidak terlalu jauh dari rata-rata industri. Sementara itu, rasio untuk tahun 2006 baik, karena di atas rata-rata industri.

E. Rangkuman

Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Dengan kata lain, rasio likuiditas berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban/utang pada saat ditagih atau jatuh tempo.

Tujuan dan manfaat rasio likuiditas adalah:

1. untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek;
2. untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan sediaan;
3. untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan;
4. untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang;
5. untuk mengukur seberapa besar perputaran kas;
6. sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang;
7. menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya;
8. sebagai alat bagi pihak luar terutama yang berkepentingan terhadap perusahaan dalam menilai kemampuan perusahaan agar dapat meningkatkan saling percaya.

Jenis-jenis Rasio Likuiditas adalah,

1. Current Ratio (CR)
2. Quick Ratio (Acid Test Ratio)
3. Cash Ratio
4. Cash Turn Over
5. Inventory to Net Working Capital

Rasio Lancar (CurrentRatio) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.

Rasio Cepat (Quick Ratio) merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan.

Rasio kas (Cash Ratio) merupakan alat untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Hal ini dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro dan tabungan.

Rasio perputaran kas (Cash Turn Over) bermanfaat untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan

Inventory to nat working capital merupakan rasio yang mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.